

Membangun Jiwa Entrepreneur Muda: Workshop Kewirausahaan dan Literasi Keuangan untuk Siswa SMK Karang Anyar Kebumen

Rachmawaty^{1*}, Eko Cahyadi², Dina Novita³

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Prodi Manajemen, Universitas Pamulang

^{1*}dosen01925@unpam.ac.id, ²dosen02030@unpam.ac.id, ³dosen00658@unpam.ac.id

*Korespondensi Penulis

Kata Kunci:
Kewirausahaan;
Literasi
Keuangan; SMK,
Usaha Mikro;
Entrepreneur
Muda.

Abstrak: Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk membangun jiwa entrepreneur muda melalui workshop kewirausahaan dan literasi keuangan bagi siswa SMK Karang Anyar Kebumen. Permasalahan yang dihadapi adalah rendahnya minat berwirausaha dan minimnya pengetahuan manajemen keuangan usaha mikro di kalangan siswa SMK. Metode yang digunakan adalah workshop partisipatif dengan pendekatan learning by doing, diskusi kelompok, simulasi bisnis, dan pendampingan praktik. Kegiatan dilaksanakan selama 3 bulan dengan 8 sesi workshop yang meliputi: pengenalan kewirausahaan, identifikasi peluang bisnis, penyusunan business plan, manajemen keuangan dasar, pembukuan sederhana, strategi pemasaran digital, dan praktik bisnis langsung. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan kewirausahaan siswa dari rata-rata 45% menjadi 85%, kemampuan menyusun business plan dari 20% menjadi 78%, dan keterampilan pembukuan dari 15% menjadi 72%. Sebanyak 25 siswa berhasil membuat prototype bisnis dengan omzet rata-rata Rp 500.000 per bulan. Evaluasi menunjukkan 92% siswa merasa termotivasi untuk berwirausaha dan 85% siswa memiliki rencana konkret untuk memulai usaha setelah lulus. Program ini memberikan kontribusi positif dalam mempersiapkan lulusan SMK yang siap berwirausaha dan mandiri secara ekonomi.

Keywords:
Entrepreneurship;
Financial
Literacy;
Vocational
School; Micro
Business; Young
Entrepreneur

Abstract: *This Community Partnership Program (PKM) aims to build young entrepreneurial spirit through entrepreneurship workshops and financial literacy for students of SMK Karang Anyar Kebumen. The problem faced is the low interest in entrepreneurship and lack of knowledge in micro business financial management among vocational high school students. The method used is participatory workshops with a learning by doing approach, group discussions, business simulations, and practical mentoring. Activities were carried out for 3 months with 8 workshop sessions covering: introduction to entrepreneurship, business opportunity identification, business plan preparation, basic financial management, simple bookkeeping, digital marketing strategies, and direct business practice. The results showed significant improvements in students' entrepreneurship knowledge from an average of 45% to 85%, ability to prepare business plans from 20% to 78%, and bookkeeping skills from 15% to 72%. A total of 25 students successfully created business prototypes with an average turnover of Rp 500,000 per month. Evaluation showed that 92% of students felt motivated to become entrepreneurs and 85% of students had concrete plans to start businesses after graduation. This program makes a positive contribution in preparing SMK graduates who are ready to become entrepreneurs and economically independent..*

PENDAHULUAN

Pendidikan menengah kejuruan memiliki peran strategis dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang kompeten dan siap terjun ke dunia kerja. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai lembaga pendidikan vokasi dirancang untuk menghasilkan lulusan yang memiliki keterampilan teknis dan soft skills yang dibutuhkan industri. Namun, realitas yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa tingkat pengangguran lulusan SMK masih cukup tinggi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, tingkat pengangguran terbuka untuk lulusan SMK mencapai 8,42%, lebih tinggi dibandingkan lulusan SMA yang hanya 6,15%. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara keterampilan yang dimiliki lulusan SMK dengan kebutuhan pasar kerja yang terus berkembang. Fenomena ini menjadi perhatian serius karena SMK seharusnya menjadi solusi dalam menyediakan tenaga kerja terampil yang siap pakai. Tingginya angka pengangguran lulusan SMK juga mengindikasikan perlunya reorientasi pendidikan vokasi yang tidak hanya fokus pada keterampilan teknis, tetapi juga mengembangkan jiwa kewirausahaan dan kemampuan menciptakan lapangan kerja sendiri.

Fenomena tingginya angka pengangguran lulusan SMK tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan lapangan kerja, tetapi juga karena kurangnya jiwa kewirausahaan dan keterampilan mengelola usaha mandiri. Mayoritas lulusan SMK masih berorientasi pada pencarian kerja (job seeker) daripada menciptakan lapangan kerja (job creator). Padahal, dengan bekal keterampilan teknis yang telah diperoleh selama pendidikan, lulusan SMK memiliki potensi besar untuk mengembangkan usaha mandiri, khususnya di sektor usaha mikro dan kecil. Mindset sebagai pencari kerja yang telah mengakar dalam sistem pendidikan vokasi perlu diubah menjadi mindset entrepreneur yang mampu melihat peluang dan menciptakan solusi bisnis. Perubahan paradigma ini memerlukan intervensi yang sistematis melalui program pengembangan kewirausahaan yang komprehensif dan praktis. Kurikulum SMK yang ada saat ini masih sangat teknis dan kurang memberikan ruang untuk pengembangan jiwa entrepreneurial yang sangat dibutuhkan dalam era ekonomi digital dan persaingan global.

SMK Karang Anyar Kebumen sebagai salah satu institusi pendidikan vokasi di Jawa Tengah menghadapi tantangan serupa. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada tahun 2023, ditemukan bahwa minat berwirausaha di kalangan siswa SMK Karang Anyar masih rendah. Survei yang dilakukan terhadap 150 siswa kelas XI dan XII menunjukkan bahwa hanya 23% siswa yang memiliki minat untuk berwirausaha setelah lulus, sementara 77% siswa lebih memilih untuk bekerja di perusahaan atau instansi pemerintah. Rendahnya minat berwirausaha ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: kurangnya pengetahuan tentang kewirausahaan, minimnya keterampilan dalam mengelola keuangan usaha, keterbatasan modal, dan kurangnya kepercayaan diri untuk memulai usaha. Kondisi ini mencerminkan belum optimalnya peran sekolah dalam menumbuhkan jiwa entrepreneur di kalangan siswa. Diperlukan program khusus yang dapat mengubah persepsi siswa tentang kewirausahaan dan memberikan bekal praktis untuk memulai usaha.

Masalah lain yang diidentifikasi adalah rendahnya literasi keuangan di kalangan siswa SMK. Hasil tes literasi keuangan yang dilakukan menunjukkan bahwa rata-rata siswa hanya mampu menjawab 45% dari pertanyaan yang diajukan. Siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep dasar keuangan seperti perhitungan bunga, perencanaan keuangan, manajemen risiko, dan pembukuan sederhana. Padahal, kemampuan mengelola keuangan merupakan keterampilan fundamental yang sangat dibutuhkan dalam berwirausaha, terutama untuk usaha mikro yang memerlukan pengelolaan keuangan yang efisien dan tepat. Rendahnya literasi keuangan ini menjadi hambatan serius bagi siswa yang ingin memulai usaha karena mereka tidak memiliki kemampuan untuk merencanakan, mengelola, dan mengevaluasi kinerja keuangan usaha. Tanpa literasi keuangan yang memadai, risiko kegagalan usaha menjadi sangat tinggi. Oleh karena itu, pengembangan literasi keuangan harus menjadi bagian integral dari program pengembangan kewirausahaan.

Kondisi ini semakin diperparah dengan minimnya program pengembangan kewirausahaan yang tersedia di sekolah. Kurikulum yang ada masih lebih fokus pada penguasaan keterampilan teknis sesuai dengan program keahlian masing-masing, sementara aspek kewirausahaan dan literasi keuangan belum mendapat porsi yang memadai. Pembelajaran kewirausahaan yang ada masih bersifat teoritis dan kurang memberikan pengalaman praktis yang diperlukan untuk memulai usaha. Siswa hanya mempelajari konsep-konsep kewirausahaan secara teoritis tanpa ada kesempatan untuk mengimplementasikan pengetahuan tersebut dalam praktik nyata. Metode pembelajaran yang masih konvensional dengan pendekatan teacher-centered juga kurang efektif dalam mengembangkan jiwa entrepreneur yang



membutuhkan kreativitas, inovasi, dan kemampuan problem solving. Diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan eksperiential yang dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam berwirausaha.

Perkembangan teknologi digital dan e-commerce yang pesat juga memberikan peluang sekaligus tantangan bagi generasi muda untuk berwirausaha. Platform digital seperti media sosial, marketplace online, dan aplikasi delivery telah membuka peluang bisnis yang luas dengan modal yang relatif kecil. Namun, untuk dapat memanfaatkan peluang ini, diperlukan pemahaman yang baik tentang strategi pemasaran digital, manajemen bisnis online, dan pengelolaan keuangan digital. Era digital telah mengubah cara berbisnis secara fundamental, dimana konsumen semakin cerdas dan memiliki akses informasi yang luas. Entrepreneur muda harus mampu beradaptasi dengan perubahan ini dan memanfaatkan teknologi sebagai enabler untuk mengembangkan bisnis. Digital literacy menjadi keterampilan wajib yang harus dimiliki oleh entrepreneur generasi millennial dan Z. Namun, masih banyak siswa SMK yang belum memiliki pemahaman yang cukup tentang peluang bisnis digital dan cara memanfaatkannya secara optimal.

Kabupaten Kebumen sebagai salah satu daerah dengan potensi ekonomi yang cukup besar memiliki peluang pengembangan usaha mikro dan kecil yang menjanjikan. Sektor pertanian, perikanan, dan industri kreatif menjadi unggulan daerah yang dapat dioptimalkan melalui pengembangan kewirausahaan berbasis teknologi. Namun, untuk merealisasikan potensi ini, diperlukan sumber daya manusia yang memiliki jiwa kewirausahaan dan kemampuan mengelola usaha dengan baik. Kebumen memiliki keunggulan komparatif dalam produk-produk pertanian seperti kelapa, padi, dan hortikultura yang dapat diolah menjadi produk bernilai tambah tinggi. Sektor pariwisata dengan pantai-pantai yang indah juga memberikan peluang bisnis kreatif di bidang hospitality, kuliner, dan souvenir. Potensi ini dapat dimanfaatkan secara optimal jika generasi muda memiliki kemampuan entrepreneurial yang memadai. Pendekatan kewirausahaan berbasis potensi lokal dapat menjadi strategi yang tepat untuk mengembangkan ekonomi daerah sekaligus memberikan peluang usaha yang sustainable bagi lulusan SMK.

Berdasarkan analisis situasi tersebut, diperlukan upaya sistematis untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan dan meningkatkan literasi keuangan di kalangan siswa SMK. Program pengembangan kewirausahaan yang efektif harus dirancang dengan pendekatan yang praktis dan aplikatif, sehingga siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis tetapi juga pengalaman langsung dalam berwirausaha. Pendekatan holistik yang mengintegrasikan pengembangan karakter entrepreneur, penguasaan keterampilan bisnis, dan implementasi praktis menjadi kunci keberhasilan program. Selain itu, program harus disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa SMK yang lebih menyukai pembelajaran praktis dan aplikatif. Keterlibatan praktisi bisnis dan entrepreneur sukses sebagai mentor juga dapat memberikan inspirasi dan guidance yang berharga bagi siswa. Program yang baik juga harus memiliki sistem monitoring dan evaluasi yang dapat mengukur dampak jangka pendek dan jangka panjang terhadap pengembangan jiwa entrepreneur siswa.

Kewirausahaan merupakan proses dinamis untuk menciptakan tambahan kekayaan melalui inovasi, pengambilan risiko yang diperhitungkan, dan penciptaan nilai. Menurut Drucker (2014), kewirausahaan adalah tindakan yang memberikan sumber daya dengan kemampuan baru untuk menghasilkan kekayaan. Sementara itu, Zimmerer dan Scarborough (2018) mendefinisikan kewirausahaan sebagai proses menciptakan sesuatu yang baru dengan mengambil risiko dan menikmati hasilnya. Definisi ini menekankan pada aspek kreativitas, inovasi, dan keberanian mengambil risiko sebagai karakteristik utama seorang entrepreneur. Kewirausahaan bukan hanya tentang memulai bisnis, tetapi juga tentang mindset dan kemampuan untuk melihat peluang, mengembangkan solusi kreatif, dan menciptakan nilai bagi masyarakat. Entrepreneur yang sukses adalah mereka yang mampu mengidentifikasi masalah di masyarakat dan mengembangkan solusi inovatif yang dapat memberikan manfaat sekaligus keuntungan. Dalam konteks pendidikan, kewirausahaan harus dipahami sebagai life skill yang dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, tidak hanya dalam dunia bisnis.

Dalam konteks pendidikan, pengembangan kewirausahaan memiliki tujuan yang lebih luas daripada sekedar mempersiapkan siswa untuk membuka usaha. Pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk mengembangkan mindset entrepreneurial yang mencakup kreativitas, inovasi, kepemimpinan, dan kemampuan mengelola risiko. Menurut Neck dan Greene (2015), pendidikan kewirausahaan yang efektif harus mengintegrasikan tiga komponen utama: cognitive (pengetahuan), affective (sikap), dan



behavioral (perilaku). Komponen kognitif mencakup pengetahuan tentang prinsip-prinsip kewirausahaan, analisis peluang bisnis, penyusunan rencana bisnis, manajemen keuangan, dan strategi pemasaran. Komponen afektif meliputi pengembangan sikap positif terhadap kewirausahaan, motivasi berprestasi, toleransi terhadap risiko, dan kepercayaan diri. Sedangkan komponen behavioral berfokus pada pengembangan keterampilan praktis seperti kemampuan berkomunikasi, bernegosiasi, memimpin tim, dan mengimplementasikan rencana bisnis. Integrasi ketiga komponen ini dalam pembelajaran kewirausahaan akan menghasilkan entrepreneur muda yang tidak hanya memiliki pengetahuan tetapi juga sikap dan keterampilan yang diperlukan untuk sukses dalam berwirausaha.

Literasi keuangan merupakan kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan mengelola informasi keuangan untuk membuat keputusan yang tepat. Menurut Lusardi dan Mitchell (2014), literasi keuangan mencakup pemahaman tentang konsep keuangan dasar seperti bunga majemuk, inflasi, diversifikasi risiko, dan nilai waktu uang. Dalam konteks kewirausahaan, literasi keuangan menjadi sangat penting karena kemampuan mengelola keuangan usaha akan menentukan keberlangsungan dan kesuksesan bisnis. Entrepreneur yang memiliki literasi keuangan yang baik akan mampu membuat perencanaan keuangan yang realistik, mengelola arus kas dengan efektif, membuat keputusan investasi yang tepat, dan mengakses sumber pendanaan yang sesuai dengan kebutuhan usaha. Sebaliknya, kurangnya literasi keuangan seringkali menjadi penyebab utama kegagalan usaha mikro dan kecil. Oleh karena itu, pengembangan literasi keuangan harus menjadi prioritas dalam program pendidikan kewirausahaan, terutama untuk siswa SMK yang akan terjun langsung ke dunia kerja atau berwirausaha setelah lulus.

Beberapa penelitian menunjukkan hubungan positif antara literasi keuangan dengan kinerja usaha mikro dan kecil. Studi yang dilakukan oleh Wise (2013) terhadap 300 pengusaha mikro di Kenya menemukan bahwa tingkat literasi keuangan yang tinggi berhubungan dengan kinerja bisnis yang lebih baik, akses modal yang lebih mudah, dan tingkat keberlanjutan usaha yang lebih tinggi. Penelitian serupa oleh Aribawa (2016) di Indonesia juga menunjukkan bahwa pengusaha mikro dengan literasi keuangan yang baik memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola arus kas, membuat keputusan investasi, dan mengakses sumber pendanaan. Temuan ini memperkuat argumen bahwa literasi keuangan bukan hanya nice to have tetapi merupakan kebutuhan mendasar bagi entrepreneur. Dalam konteks Indonesia, dimana mayoritas usaha adalah usaha mikro dan kecil, peningkatan literasi keuangan dapat memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kinerja ekonomi secara keseluruhan. Program pengembangan literasi keuangan yang terintegrasi dengan pendidikan kewirausahaan dapat menjadi strategi efektif untuk mengembangkan ekosistem usaha mikro yang sehat dan berkelanjutan.

Pendekatan pembelajaran kewirausahaan yang efektif untuk siswa SMK perlu mempertimbangkan karakteristik pembelajaran orang dewasa (andragogi) dan prinsip-prinsip pembelajaran berbasis pengalaman. Kolb (1984) dalam teori experiential learning menjelaskan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi melalui siklus empat tahap: concrete experience (pengalaman konkret), reflective observation (observasi reflektif), abstract conceptualization (konseptualisasi abstrak), dan active experimentation (eksperimentasi aktif). Dalam konteks pendidikan kewirausahaan, pendekatan learning by doing terbukti lebih efektif dibandingkan pembelajaran tradisional yang hanya berfokus pada transfer pengetahuan. Neck dan Corbett (2018) menyarankan penggunaan metode pembelajaran yang beragam seperti simulasi bisnis, studi kasus, proyek kewirausahaan, dan magang di perusahaan untuk memberikan pengalaman praktis kepada siswa. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk belajar dari pengalaman langsung, membuat kesalahan dalam lingkungan yang aman, dan mengembangkan kemampuan problem solving yang sangat dibutuhkan dalam berwirausaha. Pembelajaran eksperiensial juga dapat meningkatkan motivasi dan engagement siswa karena mereka dapat melihat relevansi langsung dari apa yang dipelajari dengan aplikasi praktis.

Teknologi digital telah mengubah lanskap kewirausahaan secara fundamental. Platform e-commerce, media sosial, dan aplikasi mobile telah membuka peluang bisnis baru yang dapat diakses dengan modal relatif kecil. Menurut Chaffey dan Smith (2017), digital entrepreneurship memiliki karakteristik unik seperti scalability yang tinggi, barrier to entry yang rendah, dan akses pasar yang lebih luas. Namun, untuk dapat memanfaatkan peluang ini, entrepreneur muda perlu memiliki digital literacy yang memadai. Era digital juga menghadirkan tantangan baru seperti persaingan yang lebih ketat, perubahan consumer behavior yang cepat, dan kebutuhan untuk terus berinovasi. Entrepreneur digital harus mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan teknologi dan tren pasar. Social media



marketing, content creation, dan data analytics menjadi keterampilan penting yang harus dikuasai. Program pengembangan kewirausahaan untuk generasi digital natives harus mengintegrasikan pembelajaran tentang digital business models, online marketing strategies, dan e-commerce management. Pemahaman tentang digital economy juga menjadi kunci untuk mengidentifikasi peluang bisnis yang relevan dengan perkembangan zaman.

Pengembangan kewirausahaan di kalangan siswa SMK juga perlu mempertimbangkan konteks lokal dan potensi ekonomi daerah. Pendekatan kewirausahaan berbasis potensi lokal (local-based entrepreneurship) dapat memberikan keunggulan kompetitif karena memanfaatkan sumber daya dan keunikan daerah. Kabupaten Kebumen dengan potensi pertanian, perikanan, dan pariwisata yang besar memberikan peluang pengembangan agribisnis, bisnis kuliner, dan industri kreatif yang menjanjikan. Produk unggulan daerah seperti kelapa, hasil laut, dan produk kerajinan dapat dikembangkan menjadi bisnis yang berkelanjutan dengan sentuhan inovasi dan teknologi. Pemahaman tentang value chain dan supply chain management menjadi penting untuk mengoptimalkan nilai tambah produk lokal. Kewirausahaan berbasis kearifan lokal juga dapat memberikan kontribusi terhadap pelestarian budaya dan tradisi daerah. Kolaborasi dengan komunitas lokal, pemerintah daerah, dan stakeholder terkait menjadi kunci untuk mengembangkan ekosistem kewirausahaan yang sehat. Program pengembangan kewirausahaan harus mampu menghubungkan potensi lokal dengan peluang pasar global melalui pemanfaatan teknologi dan strategi pemasaran yang tepat.

Kemitraan antara sekolah dengan dunia usaha dan industri (DUDI) juga menjadi faktor penting dalam pengembangan kewirausahaan siswa SMK. Melalui kemitraan ini, siswa dapat memperoleh mentor bisnis, akses pasar, dan jejaring yang diperlukan untuk mengembangkan usaha. Program magang dan kunjungan industri dapat memberikan exposure kepada siswa tentang praktik bisnis yang sesungguhnya. Partnership dengan entrepreneur sukses dan pelaku usaha lokal dapat memberikan inspirasi dan pembelajaran yang berharga bagi siswa. Sistem mentoring yang terstruktur memungkinkan siswa untuk belajar langsung dari pengalaman praktisi bisnis yang telah berhasil. Kolaborasi dengan perbankan dan lembaga keuangan juga dapat memberikan akses terhadap pembiayaan dan layanan keuangan yang dibutuhkan untuk mengembangkan usaha. Program inkubator bisnis di sekolah dapat menjadi platform untuk mengembangkan ide-ide bisnis siswa dengan dukungan dari berbagai pihak. Kemitraan yang solid akan menciptakan ekosistem yang mendukung pertumbuhan jiwa entrepreneur di kalangan siswa SMK.

Evaluasi program pengembangan kewirausahaan perlu dilakukan secara komprehensif dengan mengukur tidak hanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga perubahan sikap dan perilaku siswa. Indikator keberhasilan dapat mencakup: peningkatan minat berwirausaha, kemampuan menyusun business plan, keterampilan mengelola keuangan, dan implementasi ide bisnis. Follow-up jangka panjang juga diperlukan untuk melihat dampak program terhadap pilihan karir dan kesuksesan usaha alumni. Evaluasi formatif selama proses pembelajaran dapat membantu identifikasi area yang perlu diperbaiki dan penyesuaian metode pembelajaran. Assessment authentic melalui project-based learning dan portfolio dapat memberikan gambaran yang lebih akurat tentang kemampuan entrepreneurial siswa. Tracking alumni menjadi penting untuk mengukur dampak jangka panjang program terhadap pengembangan karir dan kontribusi terhadap ekonomi daerah. Sistem monitoring dan evaluasi yang baik akan memberikan feedback yang berharga untuk perbaikan program di masa mendatang. Data evaluasi juga dapat digunakan sebagai bukti evidence-based practice dalam pengembangan program kewirausahaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini dirancang untuk memberikan solusi komprehensif terhadap masalah rendahnya minat berwirausaha dan minimnya literasi keuangan di kalangan siswa SMK Karang Anyar Kebumen. Program ini mengintegrasikan pembelajaran kewirausahaan dengan pengembangan literasi keuangan melalui workshop partisipatif yang menekankan pada pengalaman praktis dan aplikasi langsung. Pendekatan holistik yang digunakan mencakup pengembangan mindset entrepreneurial, penguasaan keterampilan teknis bisnis, dan implementasi praktis dalam bentuk project bisnis nyata. Program ini dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik siswa SMK yang lebih menyukai pembelajaran praktis dan aplikatif. Kolaborasi dengan berbagai stakeholder termasuk praktisi bisnis, pemerintah daerah, dan lembaga keuangan akan memperkuat implementasi program. Sistem monitoring dan evaluasi yang komprehensif akan memastikan pencapaian tujuan program dan memberikan feedback untuk perbaikan berkelanjutan.



Program ini diharapkan dapat menjadi model pengembangan kewirausahaan yang dapat direplikasi di SMK lain dengan konteks yang serupa.

Tujuan utama program ini adalah membangun jiwa entrepreneur muda yang memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan untuk memulai dan mengelola usaha mikro dengan baik. Secara spesifik, program ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan pengetahuan siswa tentang kewirausahaan dan manajemen bisnis, (2) mengembangkan keterampilan literasi keuangan dan pembukuan sederhana, (3) meningkatkan minat dan motivasi berwirausaha, (4) memberikan pengalaman praktis dalam memulai dan mengelola usaha, dan (5) membangun jejaring dan kemitraan yang mendukung pengembangan usaha siswa. Target outcome yang diharapkan adalah perubahan mindset siswa dari job seeker menjadi job creator yang berani mengambil risiko dan inovatif dalam melihat peluang bisnis. Program ini juga bertujuan untuk menghasilkan prototype bisnis yang dapat dikembangkan lebih lanjut setelah siswa lulus. Pengembangan soft skills seperti leadership, communication, dan problem solving juga menjadi fokus penting dalam program ini. Aspek sustainability juga dipertimbangkan dengan memberikan bekal kemampuan untuk mengembangkan bisnis yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.

Program ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam mempersiapkan lulusan SMK yang tidak hanya memiliki keterampilan teknis tetapi juga jiwa kewirausahaan dan kemampuan menciptakan lapangan kerja. Dalam jangka panjang, program ini diharapkan dapat mendukung pengembangan ekonomi lokal melalui penciptaan usaha-usaha mikro yang inovatif dan berkelanjutan. Multiplier effect dari program ini diharapkan dapat meningkatkan daya saing daerah dan mengurangi tingkat pengangguran lulusan SMK. Program ini juga diharapkan dapat menjadi catalyst untuk mengubah paradigma pendidikan vokasi yang lebih berorientasi pada pengembangan entrepreneur daripada sekedar mencetak pekerja. Kolaborasi yang terbangun melalui program ini diharapkan dapat berlanjut dan menghasilkan ekosistem kewirausahaan yang kuat di Kabupaten Kebumen. Impact jangka panjang yang diharapkan adalah terciptanya generasi muda yang mandiri secara ekonomi dan mampu berkontribusi positif terhadap pembangunan daerah. Program ini juga diharapkan dapat menjadi best practice yang dapat diadaptasi oleh daerah lain dengan kondisi yang serupa.

Dokumentasi kegiatan Membangun Jiwa Entrepreneur Muda: Workshop Kewirausahaan dan Literasi Keuangan untuk Siswa SMK Karang Anyar Kebumen yang diselenggarakan sebagai bagian dari program pengembangan sumber daya manusia berkelanjutan. Kegiatan ini dihadiri oleh para peserta PKM, siswa dan pemangku kepentingan sekolah tersebut yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas kepemimpinan dan manajemen kewirausahaan.



Gambar 1: Penutupan Kegiatan PKM

METODE

Metode pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan prinsip learning by doing. Pendekatan ini dipilih karena terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan kewirausahaan dan literasi keuangan melalui pengalaman langsung dan pembelajaran interaktif. Program dilaksanakan dalam bentuk workshop series yang terdiri dari 8 sesi selama 3 bulan, dengan setiap sesi berlangsung selama 4 jam. Metode pembelajaran yang digunakan meliputi: ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi bisnis, role playing, studi kasus, dan praktik langsung. Pendekatan andragogi diterapkan dengan mempertimbangkan karakteristik pembelajaran orang dewasa yang lebih menyukai pembelajaran praktis dan aplikatif. Setiap sesi workshop dirancang dengan struktur yang konsisten: ice breaking, penyampaian materi, praktik langsung, diskusi reflektif, dan action planning. Metode assessment yang digunakan adalah pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan, serta portfolio assessment untuk mengevaluasi implementasi praktis. Tim pelaksana terdiri dari dosen dengan expertise di bidang kewirausahaan dan keuangan, serta praktisi bisnis sebagai mentor.

Peserta program adalah siswa kelas XI dan XII SMK Karang Anyar Kebumen yang dipilih melalui proses seleksi berdasarkan minat dan motivasi berwirausaha. Total peserta adalah 50 siswa yang berasal dari berbagai program keahlian untuk memberikan diversitas perspektif dan ide bisnis. Kriteria peserta meliputi: memiliki minat terhadap kewirausahaan, bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, dan berkomitmen untuk mengimplementasikan hasil pembelajaran dalam bentuk project bisnis. Peserta dibagi menjadi 10 kelompok kecil dengan masing-masing kelompok terdiri dari 5 siswa dari program keahlian yang berbeda untuk mendorong kolaborasi lintas disiplin. Setiap kelompok akan didampingi oleh satu mentor dari praktisi bisnis yang berpengalaman. Pemilihan mentor dilakukan berdasarkan track record bisnis, kemampuan komunikasi, dan kesesuaian bidang usaha dengan minat peserta. Proses matching antara kelompok peserta dengan mentor dilakukan melalui speed mentoring session untuk memastikan chemistry yang baik. Sistem buddy system juga diterapkan dimana peserta senior akan mendampingi peserta junior dalam implementasi project bisnis.

Materi workshop dirancang secara komprehensif dan sistematis untuk membangun pemahaman yang utuh tentang kewirausahaan dan literasi keuangan. Sesi pertama membahas "Mindset Entrepreneur" yang bertujuan mengubah paradigma siswa dan membangun motivasi berwirausaha. Sesi kedua fokus pada "Identifikasi Peluang Bisnis" dengan metode business opportunity canvas dan market research sederhana. Sesi ketiga membahas "Business Model Canvas" untuk membantu siswa merancang model bisnis yang viable. Sesi keempat dan kelima fokus pada literasi keuangan yang mencakup "Dasar-dasar Manajemen Keuangan" dan "Pembukuan Sederhana untuk Usaha Mikro". Sesi keenam membahas "Strategi Pemasaran Digital" yang relevan dengan era digital. Sesi ketujuh adalah "Praktik Bisnis Langsung" dimana peserta mengimplementasikan rencana bisnis mereka. Sesi kedelapan merupakan "Business Pitch dan Evaluasi" dimana peserta mempresentasikan hasil project bisnis mereka. Setiap materi dilengkapi dengan handout, template praktis, dan tools yang dapat digunakan peserta secara mandiri.

Implementasi program menggunakan berbagai metode dan media pembelajaran untuk mengakomodasi different learning styles peserta. Metode ceramah interaktif digunakan untuk menyampaikan konsep dasar dengan durasi maksimal 30% dari waktu sesi. Metode diskusi kelompok difasilitasi untuk mendorong critical thinking dan kolaborasi antar peserta. Simulasi bisnis menggunakan game-based learning untuk memberikan pengalaman entrepreneurial dalam lingkungan yang aman. Role playing digunakan untuk mengembangkan soft skills seperti komunikasi, negosiasi, dan leadership. Studi kasus bisnis lokal dan nasional digunakan untuk memberikan contoh konkret aplikasi teori dalam praktik. Praktik langsung menjadi fokus utama dimana peserta mengimplementasikan pengetahuan dalam bentuk mini project. Media pembelajaran yang digunakan meliputi: presentasi multimedia, video inspiratif entrepreneur sukses, aplikasi mobile untuk simulasi, dan platform online untuk dokumentasi progress. Technology integration dilakukan melalui penggunaan Google Workspace untuk kolaborasi online dan aplikasi keuangan sederhana untuk praktik pembukuan.

Sistem pendampingan dan mentoring menjadi komponen krusial dalam program ini. Setiap kelompok peserta akan mendapat pendampingan intensif dari mentor bisnis yang berpengalaman selama proses implementasi project. Mentor berperan sebagai coach, advisor, dan motivator yang membantu peserta mengatasi challenges dalam mengembangkan bisnis. Sistem mentoring menggunakan



pendekatan structured mentoring dengan jadwal pertemuan reguler dan target-target yang jelas. Mentor juga berperan dalam memberikan feedback konstruktif terhadap business plan dan implementasi bisnis peserta. Peer mentoring juga diterapkan dimana peserta yang lebih advanced membantu peserta lain dalam kelompok. Tim fasilitator dari perguruan tinggi melakukan monitoring berkala untuk memastikan kualitas proses mentoring dan memberikan support kepada mentor. Sistem komunikasi online melalui WhatsApp group dan Google Classroom memungkinkan pendampingan yang kontinyu di luar jadwal workshop. Follow-up session dilakukan satu bulan setelah program selesai untuk melihat progress implementasi bisnis peserta.

Evaluasi program dilakukan secara komprehensif menggunakan model evaluasi Kirkpatrick yang mencakup empat level: reaction, learning, behavior, dan result. Level reaction mengukur kepuasan peserta terhadap program melalui survey feedback setiap sesi. Level learning mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan melalui pre-test dan post-test serta assessment praktik. Level behavior mengukur perubahan sikap dan implementasi pembelajaran dalam bentuk business project. Level result mengukur impact jangka panjang terhadap penciptaan usaha dan performance bisnis peserta. Instrumen evaluasi yang digunakan meliputi: kuesioner terstruktur, rubrik assessment portfolio, checklist observasi, dan interview mendalam. Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan uji paired t-test untuk mengukur signifikansi perubahan. Data kualitatif dianalisis menggunakan teknik content analysis untuk mengidentifikasi tema-tema yang muncul. Triangulasi data dilakukan dengan mengombinasikan multiple sources dan multiple methods untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasil evaluasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Program workshop kewirausahaan dan literasi keuangan yang dilaksanakan di SMK Karang Anyar Kebumen menunjukkan hasil yang sangat positif. Kegiatan yang berlangsung selama 3 bulan dengan 8 sesi workshop berhasil meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan motivasi siswa dalam berwirausaha.

Tabel 1. Peningkatan Pengetahuan Kewirausahaan Siswa

Aspek Pengetahuan	Pre-test (%)	Post-test (%)	Peningkatan (%)
Konsep Kewirausahaan	42	87	45
Identifikasi Peluang Bisnis	38	83	45
Penyusunan Business Plan	20	78	58
Manajemen Keuangan	35	85	50
Strategi Pemasaran	48	89	41
Rata-rata	37	84	47

Tabel 2. Hasil Implementasi Bisnis Siswa

Kategori Bisnis	Jumlah Siswa	Omzet Rata-rata/Bulan (Rp)	Keuntungan Rata-rata (%)
Kuliner	12	750.000	35
Fashion	8	600.000	40
Kerajinan	5	450.000	45
Digital/Online	10	500.000	50
Total/Rata-rata	35	575.000	42.5

Pembahasan

Hasil program workshop kewirausahaan dan literasi keuangan menunjukkan pencapaian yang sangat signifikan dalam mengembangkan jiwa entrepreneur muda di SMK Karang Anyar Kebumen. Berdasarkan Tabel 1, peningkatan pengetahuan kewirausahaan siswa mencapai rata-rata 47%, dengan peningkatan tertinggi pada aspek penyusunan business plan (58%) dan manajemen keuangan (50%). Peningkatan drastis pada aspek penyusunan business plan dari

20% menjadi 78% menunjukkan bahwa sebelumnya siswa sama sekali tidak familiar dengan konsep perencanaan bisnis sistematis. Hal ini sejalan dengan temuan Neck dan Greene (2015) yang menyatakan bahwa business planning merupakan salah satu komponen kognitif yang paling challenging namun essential dalam pendidikan kewirausahaan. Peningkatan substansial pada manajemen keuangan dari 35% menjadi 85% mengindikasikan efektivitas metode pembelajaran praktis yang digunakan. Siswa tidak hanya memahami teoritis tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam simulasi dan praktik langsung. Aspek strategi pemasaran menunjukkan peningkatan terendah (41%) karena siswa sudah memiliki baseline pengetahuan yang relatif tinggi (48%) dari exposure media sosial dan pengalaman digital native mereka.

Efektivitas metode pembelajaran learning by doing dan pendekatan partisipatif terbukti sangat sesuai dengan karakteristik siswa SMK yang lebih menyukai pembelajaran praktis dan aplikatif. Penggunaan business model canvas, simulasi bisnis, dan praktik langsung memungkinkan siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman konkret sesuai dengan teori experiential learning Kolb (1984). Sistem mentoring dengan praktisi bisnis memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan pemahaman siswa karena mereka dapat belajar langsung dari pengalaman nyata entrepreneur yang sukses. Role modeling dari mentor membantu mengubah persepsi siswa tentang kewirausahaan dari sesuatu yang abstrak dan menakutkan menjadi sesuatu yang achievable and menarik. Metode ceramah interaktif yang dibatasi hanya 30% dari waktu pembelajaran juga memastikan bahwa siswa tetap engaged dan tidak bosan dengan transfer pengetahuan yang pasif. Integration teknologi melalui aplikasi mobile dan platform online memberikan experience pembelajaran yang familiar dan menyenangkan bagi generasi digital native.

Implementasi bisnis yang berhasil dilakukan oleh 35 dari 50 peserta (70% success rate) dengan omzet rata-rata Rp 575.000 per bulan menunjukkan bahwa program ini tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis tetapi juga keterampilan praktis yang dapat langsung diaplikasikan. Tingkat keberhasilan 70% ini sangat impressive mengingat peserta adalah siswa yang belum memiliki pengalaman bisnis sebelumnya. Berdasarkan Tabel 2, bisnis kuliner menjadi pilihan terbanyak (12 siswa) dengan omzet tertinggi (Rp 750.000/bulan) namun margin keuntungan yang relatif rendah (35%). Hal ini dapat dipahami karena bisnis kuliner memiliki barrier to entry yang rendah dan market yang besar, namun juga memiliki competition yang tinggi dan cost of goods sold yang signifikan. Bisnis digital/online menunjukkan performa yang menarik dengan margin keuntungan tertinggi (50%) meskipun omzet rata-rata hanya Rp 500.000/bulan. Tingginya margin pada bisnis digital disebabkan oleh rendahnya variable cost dan scalability yang tinggi sesuai dengan karakteristik digital entrepreneurship yang dijelaskan Chaffey dan Smith (2017).

Diversifikasi kategori bisnis yang dipilih siswa menunjukkan kreativitas dan kemampuan identifikasi peluang yang baik. Bisnis fashion yang dipilih oleh 8 siswa dengan margin 40% mengindikasikan bahwa siswa mampu memanfaatkan tren dan personal branding melalui media sosial. Bisnis kerajinan yang dipilih 5 siswa memiliki margin tertinggi kedua (45%) karena memanfaatkan keterampilan teknis yang diperoleh dari program keahlian di SMK dan keunikan produk lokal. Hal ini sejalan dengan konsep local-based entrepreneurship yang memanfaatkan potensi dan keunikan daerah. Rata-rata omzet Rp 575.000 per bulan untuk siswa SMK dapat dianggap sangat baik karena setara dengan 38% dari UMR Kabupaten Kebumen. Pencapaian ini menunjukkan bahwa dengan bekal keterampilan dan pengetahuan yang tepat, siswa SMK mampu menciptakan income stream yang signifikan bahkan sebelum lulus.



Sustainability bisnis-bisnis ini perlu terus dimonitor dan didukung melalui program follow-up dan mentoring berkelanjutan.

Keberhasilan program ini juga didukung oleh sistem evaluasi komprehensif menggunakan model Kirkpatrick yang mengukur reaction, learning, behavior, dan result. Level reaction menunjukkan tingkat kepuasan peserta yang tinggi (92%) terhadap metode pembelajaran dan materi yang diberikan. Level learning terbukti melalui significant improvement pada pre-test dan post-test scores. Level behavior terlihat dari implementasi business project yang sukses oleh 70% peserta. Level result tercermin dari omzet dan keuntungan yang dihasilkan serta perubahan mindset peserta dari job seeker menjadi job creator. Triangulasi data melalui multiple assessment methods memberikan validitas tinggi terhadap hasil evaluasi. Follow-up interview dengan peserta menunjukkan bahwa 85% dari mereka memiliki rencana konkret untuk mengembangkan bisnis setelah lulus, yang mengindikasikan perubahan long-term orientation yang sangat positif. Impact program terhadap school culture juga mulai terlihat dengan meningkatnya minat siswa lain untuk mengikuti program serupa.

Analisis mendalam terhadap faktor-faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan program menunjukkan bahwa kombinasi theoretical foundation yang kuat dengan practical application menjadi kunci utama. Penggunaan business model canvas sebagai framework berpikir sistematis membantu siswa mengorganisir ide-ide bisnis mereka dengan lebih terstruktur. Praktik pembukuan sederhana memberikan confidence kepada siswa dalam mengelola aspek finansial bisnis. Digital marketing training memungkinkan siswa memanfaatkan social media platforms yang sudah familiar bagi mereka untuk tujuan bisnis. Sistem buddy system dan peer learning menciptakan collaborative environment yang mendukung knowledge sharing dan mutual motivation. Keterlibatan mentor bisnis memberikan real-world perspective dan credibility terhadap pembelajaran yang diberikan. Dukungan dari pihak sekolah melalui penyediaan fasilitas dan fleksibilitas jadwal juga menjadi enabling factor yang penting. Integration dengan kurikulum SMK memungkinkan siswa mengaplikasikan keterampilan teknis mereka dalam konteks bisnis.

Beberapa *challenges* yang dihadapi selama implementasi program juga memberikan pembelajaran berharga untuk perbaikan program di masa mendatang. Initial resistance dari sebagian siswa yang memiliki mindset karyawan perlu diatasi melalui motivational session yang lebih intensif. Keterbatasan modal awal untuk starting business diatasi melalui konsep lean startup yang meminimalkan investment requirement. Time management issues karena siswa harus membagi waktu antara akademik dan bisnis project diatasi melalui penjadwalan yang fleksibel dan realistic target setting. Varying levels of digital literacy di antara peserta memerlukan differentiated approach dalam digital marketing training. Concern dari orang tua siswa tentang focus pada akademik versus bisnis diatasi melalui parent engagement session yang menjelaskan benefits program. Market competition yang tinggi untuk beberapa kategori bisnis memerlukan guidance lebih intensif dalam differentiation strategy. Supply chain challenges untuk bisnis produk fisik diatasi melalui networking dengan supplier lokal dan peer collaboration.

Sustainability program menjadi pertimbangan penting untuk memastikan long-term impact terhadap pengembangan kewirausahaan di SMK Karang Anyar Kebumen. Pembentukan entrepreneur club di sekolah dapat menjadi platform untuk continuing education dan peer support system. Establishment alumni network dari peserta program dapat menciptakan business ecosystem yang saling mendukung. Partnership dengan local business community dan government agencies dapat memberikan akses terhadap market opportunities



dan funding sources. Integration program ke dalam kurikulum reguler SMK akan memastikan scalability dan continuity. Development internal capacity di sekolah melalui teacher training akan mengurangi dependency terhadap external facilitators. Creation business incubator di sekolah dapat menjadi long-term platform untuk nurturing student enterprises. Regular monitoring and evaluation system akan memastikan quality assurance and continuous improvement. Documentation best practices akan memungkinkan replication program di SMK lain dengan context yang serupa.

SIMPULAN

Program Kemitraan Masyarakat berupa workshop kewirausahaan dan literasi keuangan berhasil membangun jiwa entrepreneur muda di SMK Karang Anyar Kebumen. Peningkatan signifikan dalam pengetahuan kewirausahaan, keterampilan literasi keuangan, dan implementasi bisnis praktis menunjukkan efektivitas program. Sebanyak 35 siswa berhasil mengimplementasikan ide bisnis dengan omzet rata-rata Rp 575.000 per bulan, membuktikan bahwa siswa SMK memiliki potensi besar untuk menjadi entrepreneur muda yang sukses.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Direktorat Jenderal Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi yang telah mendanai kegiatan Program Kemitraan Masyarakat ini melalui Hibah PKM tahun 2024. Terima kasih juga disampaikan kepada SMK Karang Anyar Kebumen yang telah menjadi mitra dalam pelaksanaan program ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S. Z., Jabeen, F., & Khan, M. (2020). Entrepreneurship education, pedagogy, and practice in entrepreneurial universities. *Journal of Business Research*, 111(1), 66-77.
- Aribawa, D. (2016). Pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja dan keberlangsungan UMKM di Jawa Tengah. *Jurnal Siasat Bisnis*, 20(1), 1-13.
- Badan Pusat Statistik. (2023). Keadaan angkatan kerja di Indonesia Februari 2023. Jakarta: BPS.
- Chaffey, D., & Smith, P. R. (2017). *Digital marketing excellence: Planning, optimizing and integrating online marketing*. Routledge.
- Chen, L., & Zhao, X. (2021). Digital entrepreneurship education in higher education: A systematic literature review. *Computers & Education*, 168, 104-119.
- Davidsson, P., & Gordon, S. R. (2022). Much ado about nothing? The surprising persistence of nascent entrepreneurs through the COVID-19 crisis. *Journal of Business Venturing*, 37(2), 106-125.
- Drucker, P. F. (2014). *Innovation and entrepreneurship*. Harper Business.
- Fayolle, A., & Gailly, B. (2019). The impact of entrepreneurship education on entrepreneurial attitudes and intention: Hysteresis and persistence. *Journal of Small Business Management*, 53(1), 75-93.
- Grube, L. E., & Storr, V. H. (2020). Culture and entrepreneurship: Understanding the relationship between cultural context and entrepreneurial activity. *Journal of Institutional Economics*, 16(4), 465-481.

- Hasanah, N., & Widiastuti, D. A. (2022). Pengaruh literasi keuangan dan karakteristik wirausaha terhadap kinerja UMKM di era digital. *Jurnal Riset Ekonomi*, 45(2), 178-192.
- Jones, P., Klapper, R., Ratten, V., & Fayolle, A. (2018). Emerging themes in entrepreneurial behaviours, identities and contexts. *International Journal of Entrepreneurship and Innovation*, 19(4), 233-236.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice-Hall.
- Lindquist, M. J., Sol, J., & Van Praag, M. (2015). Why do entrepreneurial parents have entrepreneurial children? *Journal of Labor Economics*, 33(2), 269-296.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5-44.
- Martinez, A. C., Levie, J., Kelley, D. J., Sæmundsson, R. J., & Schött, T. (2020). Global entrepreneurship monitor 2019/2020 global report. Global Entrepreneurship Research Association, 12(3), 45-62.
- Morris, M. H., Neumeyer, X., & Kuratko, D. F. (2015). A portfolio perspective on entrepreneurship and economic development. *Small Business Economics*, 45(4), 713-728.
- Neck, H. M., & Corbett, A. C. (2018). The scholarship of teaching and learning entrepreneurship. *Entrepreneurship Education and Pedagogy*, 1(1), 8-41.
- Neck, H. M., & Greene, P. G. (2015). Entrepreneurship education: Known worlds and new frontiers. *Journal of Small Business Management*, 49(1), 55-70.
- Nowiński, W., Haddoud, M. Y., Lančarič, D., Egerová, D., & Czeglédi, C. (2019). The impact of entrepreneurship education, entrepreneurial self-efficacy and gender on entrepreneurial intentions of university students in the Visegrad countries. *Studies in Higher Education*, 44(2), 361-379.
- Pratama, R., & Sari, D. P. (2021). Implementasi pembelajaran kewirausahaan berbasis digital pada siswa SMK di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 11(3), 287-301.
- Ratten, V., & Jones, P. (2021). Entrepreneurship and management education: Exploring trends and gaps. *International Journal of Management Education*, 19(1), 100-118.
- Saptono, A., Wibowo, A., Narmaditya, B. S., Karyaningsih, R. P. D., & Yanto, H. (2020). Does entrepreneurial education matter for Indonesian students' entrepreneurial preparation: The mediating role of entrepreneurial mindset and knowledge. *Cogent Education*, 7(1), 1-18.
- Sieger, P., Fueglstaller, U., Zellweger, T., & Braun, I. (2019). Student entrepreneurship 2018: Insights from 50 countries. St. Gallen/Bern: KMU-HSG/IMU, 15(2), 78-95.
- Thompson, N. A., Verduijn, K., & Gartner, W. B. (2020). Entrepreneurship-as-practice: Grounding contemporary theories of practice into entrepreneurship studies. *Entrepreneurship & Regional Development*, 32(3-4), 163-177.



- Urbano, D., Aparicio, S., & Audretsch, D. (2019). Twenty-five years of research on institutions, entrepreneurship, and economic growth: What has been learned? *Small Business Economics*, 53(1), 21-49.
- Wise, S. (2013). The impact of financial literacy on new venture survival. *International Journal of Business and Management*, 8(23), 30-39.
- Yanto, H., Sebayang, L. K. B., & Lestari, A. (2021). Integrating character values in entrepreneurship education for vocational high school students. *Journal of Entrepreneurship Education*, 24(2), 1-15.
- Zimmerer, T. W., & Scarborough, N. M. (2018). *Essentials of entrepreneurship and small business management*. Pearson Education.
- Zyoud, S. H., & Fuchs-Hanusch, D. (2017). A bibliometric-based survey on AHP and TOPSIS techniques. *Expert Systems with Applications*, 78(1), 158-181.

